

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan Univariat

5.1.1 Distribusi Frekuensi Umur

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi umur responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi usia yang berbeda. Dari total 53 responden, umur mereka adalah usia muda sejumlah 33 responden 62,3% dan usia paruh baya sejumlah 20 responden 37,7%. Riset ini seiringan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rizky Andriyanto dkk (2022) yang berjudul Faktor-faktor yang Berhkaitan dengan Perilaku Pengolahan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Tahun 2022, yang menyebutkan bahwa ada keterkaitan antara usia dan sikap pengolahan sampah rumah tangga. Usia merujuk pada rentang kehidupan yang diukur dalam satuan tahun, dan bisa dibedakan menjadi beberapa kelompok atau tahap, yang masing-masing memaparkan tahap perkembangan manusia dalam proses kehidupannya (Andriyanto et al., 2023).

Namun, hasil riset ini tidak sama dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Triana Srisantyorini dan Febriana Kusuma Ningtias yang berjudul Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Rumah Tangga pada Pengolahan Sampah di Wilayah Sekitar Rel Kereta Api, Kelurahan Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Penelitian tersebut

menyatakan bahwa tidak ada keterkaitan yang signifikan diantara usia dan perilaku pengelolaan sampah (Srisantyorini & Kusumaningtias, 2018).

Dari hasil distribusi frekuensi umur responden, dapat diinterpretasikan bahwa dominasi usia muda menunjukkan bahwa umur ini lebih banyak terlibat dalam pengolahan sampah rumah tangga. Hal ini dapat dikaitkan dengan peran mereka sebagai ibu rumah tangga yang lebih aktif dalam kegiatan domestik, termasuk manajemen sampah. Hasil ini memiliki beberapa implikasi penting dalam upaya peningkatan kesadaran dan keikutsertaan masyarakat dalam pengolahan sampah dengan konsep 3R seperti pendidikan dan sosialisasi harus menargetkan berbagai kelompok umur.

Usia muda cenderung mempunyai sikap pengolahan sampah yang kurang baik, hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai pengolahan sampah dan minimnya keinginan untuk melaksanakannya. Pada golongan usia muda yang pengetahuannya tentang pengolahan sisa material masih terbatas, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka. Memperluas materi pendidikan melalui sekolah atau universitas, serta pembuatan iklan yang ditujukan khusus untuk generasi muda, bisa menjadi cara yang efisien untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya pengolahan sisa material di golongan kelompok usia muda. Seiring bertambahnya usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang juga semakin berkembang. Hal ini membuat seseorang menjadi lebih

dewasa ketika berpikir dan bekerja. Melalui pandangan masyarakat, individu yang sudah dewasa cenderung lebih dipercaya dibandingkan dengan mereka yang belum mencapai kedewasaan penuh. Usia seseorang memiliki dampak signifikan kepada daya tangkap dan pola pikirnya; semakin matang usia, semakin berkembang pula kemampuan untuk menyerap informasi dan berpikir dengan lebih baik. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap seseorang juga akan semakin membaik seiring bertambahnya usia, yang didasari oleh pengalaman hidup dan kematangan jiwa. Usia menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, khususnya dalam hal kesehatan (Perwitasari et al., 2024).

Menurut peneliti umur berpengaruh terhadap kesadaran dan berperilaku, umur ibu rumah tangga mempengaruhi frekuensi dan cara mereka mengelola sampah rumah tangga. Ibu rumah tangga yang lebih tua cenderung lebih rutin dan teliti dalam mengelola sampah karena memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengatur rumah tangga dan mungkin sudah terbiasa dengan kebiasaan tertentu. Namun berdasarkan hasil penelitian ibu rumah tangga yang lebih tua cenderung memiliki pengetahuan yang baik itu lebih sedikit dibandingkan dengan ibu rumah tangga lebih muda karena pengetahuan ibu rumah tangga yang lebih tua masih kurang mengenai mengelola sampah dengan konsep 3R. Maka dari itu disarankan adanya penyuluhan atau edukasi mengenai sampah 3R.

Sebaliknya, ibu rumah tangga yang lebih muda memiliki pengetahuan yang baik lebih banyak karena mungkin lebih familiar dengan isu-isu lingkungan dan teknologi baru dalam pengelolaan sampah, namun frekuensinya bisa lebih rendah karena kesibukan lain, seperti bekerja. Maka dari itu ibu rumah tangga yang lebih muda pengetahuan baik akan tetapi tidak menerapkan di kehidupan sehari-hari. Namun demikian, generasi muda juga bisa lebih terbuka terhadap praktik ramah lingkungan seperti daur ulang. Umur tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus dikaitkan dengan tingkat pendidikan dan akses informasi. Artinya, ibu rumah tangga yang lebih muda tapi berpendidikan tinggi bisa lebih aktif dalam pengelolaan sampah dibandingkan yang lebih tua kurang mendapat informasi. Umur bisa mempengaruhi rasa tanggung jawab sosial. Ibu rumah tangga yang lebih dewasa biasanya memiliki motivasi kuat untuk menjaga kebersihan lingkungan.

5.1.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan

Hasil analisis univariat dari total 53 responden, mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah sejumlah 17 responden (32,1%), Pendidikan menengah sejumlah 25 responden (47,2%) dan pendidikan tinggi sebanyak 11 responden (20,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sejumlah besar IRT di Desa Jeranglah Tinggi memiliki pendidikan menengah, yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman mereka pada pengolahan sisa material rumah tangga dengan konsep 3R.

Penelitian ini searah dengan riset yang dilaksanakan oleh Ais Izza Rafiqha pada tahun 2019 yang berjudul Faktor-faktor Mempengaruhi keikutsertaan Ibu Rumah Tangga Dalam Pengolahan Sampah Di Desa Gunung Bukit Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang diantara pendidikan dan keikutsertaan IRT dalam pengelolaan sampah. Pendidikan, yang berarti pembelajaran yang dipaparkan seseorang pada perkembangan orang lain untuk menuju tujuan tertentu, berperan penting dalam menentukan arah perilaku dan kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan, seperti hal-hal yang mendukung kesehatan, sehingga bisa menambah kualitas hidup dan partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan seperti pengelolaan sampah.

Menurut perkiraan peneliti, sejalan dengan pemaparan Notoadmodjo, seseorang yang mempunyai level pendidikan dengan level lebih tinggi cenderung lebih mudah mengerti manfaat dari suatu hal. Di Desa Gunung Bukit, tingkat pendidikan yang ada umumnya berada dalam kategori cukup baik, yaitu setingkat SMP hingga SMA. Pendidikan dan pengetahuan yang rendah di kalangan masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam pengelolaan sampah. Rendahnya tingkat pendidikan responden berdampak pada cara pandang mereka terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Kesadaran akan keharusan pengolahan sampah sangat dipengaruhi oleh level pendidikan; semakin tinggi pendidikan seseorang,

semakin baik pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pengelolaan sampah, yang akhirnya dapat mendorong perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik (Rafiq, 2019)

Namun, temuan penelitian ini berbanding dengan studi yang dilaksanakan oleh Sri Hardianti dan Zulkarnain pada tahun 2019, yang berjudul Analisis keikutsertaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan keikutsertaan masyarakat dalam pengolahan sampah rumah tangga di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Dilihat hasil di lapangan, meskipun tempat sampah telah disediakan, baik masyarakat yang berpendidikan tinggi maupun rendah tetap ada yang membuang sampah sembarangan (Hardianti & Zulkarnain, 2019)

Presentase responden dengan pendidikan tinggi relatif lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan menengah dan pendidikan rendah. berdasarkan distribusi frekuensi pendidikan responden, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas ibu di Desa Jeranglah Tinggi yang mungkin berkontribusi terhadap pola pikir dan kebiasaan mereka dalam mengelola sampah rumah tangga dengan konsep 3R.

Pendidikan adalah suatu proses yang menggunakan berbagai cara tertentu untuk memungkinkan seseorang memperoleh wawasan, pemahaman, pengalaman, serta pola perilaku yang menyesuaikan dengan

kebutuhan. Pendidikan bertujuan untuk menambah pemahaman dan mengubah sikap, sehingga individu yang punya level pendidikan lebih tinggi cenderung mempunyai sikap yang lebih baik dalam mengelola sampah. Namun, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tidak bisa memastikan bahwa sikap dalam pengolahan sampah akan baik, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah, rasa malas, dan ketidakpedulian terhadap masalah sampah. Secara menyeluruh, level pendidikan dan level pengetahuan berpengaruh terhadap sifat dan tingkah laku seseorang, karena rendahnya level pendidikan dan kurangnya wawasan dapat berkontribusi pada sifat dan tingkah laku yang tidak sehat. Keberhasilan pendidikan tercermin dalam pengembangan wawasan, sehingga dengan pendidikan yang lebih tinggi, diharapkan wawasan mengenai pengolahan sisa material akan meningkat, yang pada gilirannya dapat merubah sifat dan tingkah laku menjadi lebih baik dalam hal pengolahan sampah (Perwitasari et al., 2024).

Menurut peneliti ini, pendidikan IRT memiliki peran penting dan signifikan dalam frekuensi serta efektivitas pengolahan sampah rumah tangga. Pendidikan memberikan wawasan, pengetahuan, dan kesadaran akan pentingnya merawat lingkungan melalui pengolahan sisa material yang baik. Ibu rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami dampak buruk dari sampah pada kesehatan dan lingkungan, sehingga lebih rutin, teratur, dan disiplin dalam memilah serta membuang

sampah pada tempatnya.pendidikan membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan. Ibu rumah tangga yang berpendidikan cenderung menanamkan kebiasaan baik dalam rumah tangganya, termasuk mengajak anggota keluarga untuk ikut serta dalam pengelolaan sampah.Dengan demikian, frekuensi pentingnya pendidikan sangat tinggi, karena menjadi dasar utama dalam membentuk pola pikir, kesadaran, dan tindakan nyata ibu rumah tangga dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah rumah tangga.

5.1.3 Distribusi Frekuensi Pengalaman

Pada bagian ini, dilakukan analisis univariat terhadap variabel pengalaman responden dalam mengelola sampah rumah tangga menggunakan konsep Reduce, Reuse, Recycle (3R). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui distribusi pengalaman responden dalam menerapkan konsep 3R, apakah mereka memiliki pengalaman yang baik atau kurang baik dalam pengolahan sampah rumah tangga.

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi pengalaman responden dalam mengelola sampah rumah tangga berkonsep 3R di Desa Jeranglah Tinggi, Kecamatan Manna, tahun 2024 adalah Responden yang mempunyai pengalaman kurang baik dalam mengelola sampah rumah tangga dengan konsep 3R sebanyak 23 orang (43,4%). Responden yang mempunyai pengalaman baik sebanyak 30 orang (56,6%). Total responden dalam penelitian ini adalah 53 orang (100%).

Dari hasil distribusi di atas, dapat diinterpretasikan beberapa hal penting terkait pengalaman responden dari total 53 responden, mayoritas memiliki pengalaman baik dalam pengolahan sampah rumah tangga berkonsep 3R (56,6%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Desa Jeranglah Tinggi telah mempunyai pemahaman dan praktik yang cukup baik terkait konsep 3R dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, usia, akses terhadap informasi, serta program lingkungan yang ada di desa mungkin berperan dalam meningkatkan pengalaman mereka dalam menerapkan 3R.

Meskipun mayoritas responden memiliki pengalaman baik, namun selisihnya dengan responden yang memiliki pengalaman kurang baik sangat tipis (hanya 1,8% perbedaan). Ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dan kendala dalam penerapan konsep 3R, yang menyebabkan hampir setengah dari responden memiliki pengalaman kurang baik. Kendala ini bisa berasal dari minimnya fasilitas pengelolaan sampah, kurangnya sosialisasi, atau rendahnya kesadaran individu terhadap pentingnya konsep 3R dalam kehidupan sehari-hari. Data ini memberikan gambaran bahwa meskipun pengalaman baik mendominasi, namun masih banyak responden yang belum memiliki pengalaman optimal dalam mengelola sampah rumah tangga berbasis 3R. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan edukasi, pelatihan, atau program pemerintah yang lebih

terstruktur agar lebih banyak masyarakat yang memiliki pengalaman baik dalam menerapkan 3R.

Berdasarkan hasil analisis univariat terhadap variabel pengalaman responden dalam mengelola sampah rumah tangga berbasis 3R, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman baik (56,6%), namun perbedaannya dengan yang memiliki pengalaman kurang baik (43,4%) sangat tipis. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik 3R di Desa Jeranglah Tinggi masih perlu ditingkatkan agar lebih banyak responden mempunyai pengalaman yang lebih baik dalam mengelola sampah. Diperlukan intervensi dalam bentuk pendidikan lingkungan, sosialisasi, serta penyediaan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai agar konsep 3R dapat diterapkan dengan lebih optimal di masyarakat.

Menurut peneliti pengalaman ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan frekuensi dan kualitas pengelolaan sampah rumah tangga karena peran sebagai ibu rumah tangga berinteraksi secara langsung dengan kegiatan rumah tangga sehari-hari. Ibu rumah tangga yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman baik karena mempunyai rutinitas dan sistem pengelolaan sampah yang lebih teratur, mereka telah terbiasa mengidentifikasi jenis-jenis sampah, mengatur waktu pembuangan, serta melakukan pemilahan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pengelolaan sampah meningkat seiring

bertambahnya pengalaman. Selain itu, pengalaman juga memberikan pembelajaran praktis dari waktu ke waktu. Ibu rumah tangga yang berpengalaman biasanya telah mencoba berbagai cara dalam menangani sampah rumah tangga dan menemukan metode yang paling tepat dan efisien untuk dilaksanakan di lingkungannya.

5.1.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah rumah tangga berkonsep *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) di Desa Jeranglah Tinggi, Kecamatan Manna tahun 2024, diperoleh hasil responden dengan pengetahuan kurang baik sejumlah 27 orang (50,9%, Responden dengan pengetahuan baik sebanyak 26 orang (49,1%), Total keseluruhan responden adalah 53 orang (100%).

Hasil ini memaparkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik mengenai konsep 3R, namun perbedaannya sangat tipis dengan kelompok yang memiliki pengetahuan kurang baik. Selisih hanya 1 orang atau sekitar 1,8%, yang mengindikasikan bahwa masih ada sejumlah besar masyarakat yang belum sepenuhnya memahami atau menerapkan konsep ini dengan optimal.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perbedaan tingkat pengetahuan responden tentang pengelolaan sampah dengan konsep 3R seperti Tingkat Pendidikan, Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memahami dan menerapkan konsep

pengelolaan sampah dengan metode 3R. Dari tabel sebelumnya (4.3.3 pendidikan) sebelumnya mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (47,2%), yang kemungkinan besar mendukung pemahaman mereka terhadap konsep Edukasi dari pemerintah, media, atau komunitas lingkungan sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah.

Dibutuhkan lebih banyak program edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya kepada mereka yang masih memiliki pengetahuan kurang baik mengenai konsep 3R. Pentingnya kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan media dalam menyebarkan informasi terkait pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Diperlukan intervensi berbasis praktik, seperti pelatihan langsung, kampanye lingkungan, atau program daur ulang berbasis komunitas agar masyarakat lebih memahami dan menerapkan konsep 3R dengan lebih baik.

Menurut peneliti dari hasil pembahasan univariat ini, dapat tarik kesimpulan bahwa pengetahuan responden tentang pengolahan sampah berbasis 3R di Desa Jeranglah Tinggi masih cukup kurang karena selama waktu penelitian ibu rumah tangga memiliki pengetahuan kurang sehingga sebelum ibu rumah tangga mengisi kuesioner peneliti menjelaskan mengenai mengelola sampah dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Menurut teori Green, faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan memiliki peran penting dalam perubahan sikap manusia, yang berasal dari

faktor internal seseorang. Pengetahuan individu mempengaruhi perilaku yang akan mereka lakukan. Sikap yang memiliki dasar pengetahuan jauh lebih baik daripada sikap yang tidak didasari dengan pengetahuan. Pengetahuan memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku dan sangat berpengaruh dalam proses penerimaan atau penolakan terhadap inovasi (Perwitasari et al., 2024).

Menurut peneliti, pengetahuan adalah faktor kunci yang berperan penting untuk menetapkan frekuensi dan efektivitas ibu rumah tangga dalam mengolah sampah rumah tangga. Pengetahuan yang dimaksud mencakup pemahaman tentang jenis-jenis sampah (organik dan anorganik), cara pemilahan sampah, teknik daur ulang, serta dampak buruk sampah pada kesehatan dan lingkungan. Ibu rumah tangga yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah cenderung lebih sering dan lebih konsisten menerapkan perilaku pengelolaan sampah yang benar. Mereka lebih sadar pentingnya memilah sampah, membuang sampah pada tempatnya, serta memanfaatkan kembali barang-barang bekas. pengetahuan mendorong perubahan sikap dan perilaku. Artinya, semakin tinggi pengetahuan seorang ibu rumah tangga, maka semakin besar pula kemungkinannya untuk terlibat aktif melaksanakan pengolahan sampah rumah tangga secara rutin dan berkelanjutan. Pengetahuan menjadi dasar dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab lingkungan.

5.2 Pembahasan Bivariat

5.2.1 Hubungan Umur Terhadap Pengetahuan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berkonsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Di Desa Jeranglah Tinggi Kecamatan Manna Tahun 2024

Hasil analisis bivariat menggunakan Uji Chi Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,457, yang mengindikasikan bahwa tidak ada keterkaitan yang signifikan diantara pengetahuan ibu dalam mengelola sampah rumah tangga berkonsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang pengelolaan sampah rumah tangga berada pada kelompok usia muda, dengan persentase mencapai 45,5%. Umur responden menjadi faktor pembeda dalam tingkat pengetahuan, di mana tingkat kedewasaan seseorang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan atau wawasan mereka.

Riset ini sama dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh Nastiti Mugi Lestari, Misbahul Subhi, dan Anderson, yang menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku pengolahan sampah rumah tangga di Bank Sampah Kota Batu. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat keterkaitan antara usia dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Bank Sampah Kota Batu, dengan nilai p-value sebesar 0,126. Mayoritas responden yang mempunyai sifat baik dalam pengolahan sampah berusia ≤ 34 tahun. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tidak ditemukan keterkaitan signifikan diantara usia dan perilaku pengolahan sampah. Bertambahnya usia seseorang tidak serta merta menambahkan pengetahuan

tentang pengolahan sampah. Masyarakat berinteraksi dengan sampah setiap hari, oleh sebab itu tidak ada peningkatan atau perubahan khusus dalam pengetahuan maupun perilaku pengelolaan sampah seiring bertambahnya usia (Lestari et al., 2018).

Namun, riset ini tidak sejalan dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh Sholikhatul Magfiroh, yang meneliti faktor-faktor yang berkaitan pada sikap pengolahan sampah rumah tangga dengan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Desa Puntuk Doro Plaosan, Kabupaten Magetan. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa usia memiliki efek terhadap perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah rumah tangga dengan nilai p-value sejumlah $0,002 < 0,05$. Hal ini dibuktikan dengan temuan bahwa sebagian besar perilaku pengelolaan sampah yang buruk dilakukan oleh masyarakat dengan rentang usia non-produktif sebesar 89,5%, dibandingkan dengan rentang usia produktif yang hanya 49,2%.

Dalam penelitian ini berdasarkan distribusi frekuensi mayoritas masyarakat di Desa Jeranglah Tinggi memiliki umur usia muda (62,3%) dan usia paruh baya (37,7%). Akan tetapi responden dengan umur usia muda lebih banyak melakukan pengetahuan ibu mengelola sampah rumah tangga yang kurang baik dibandingkan dengan usia paruh baya. Hal ini dapat dilihat pada hasil tabulasi silang yang menunjukkan dari 53 responden terdapat 18 responden (54,5%) yang mempunyai pengetahuan ibu

mengelola sampah rumah tangga kurang baik dan 15 responden (45,5%) yang memiliki pengetahuan mengelola sampah yang baik.

Hal ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa responden dengan usia paruh baya mengalami penurunan dalam kemampuan dan pengetahuan mereka seiring dengan bertambahnya usia. Proses ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengaplikasikan konsep 3R (*Reduce*, *Reuse*, *Recycle*) secara optimal. Konsep *Reduce* mengajak untuk mengurangi sampah dengan membeli barang yang bisa dimanfaatkan kembali, *Reuse* mengajarkan untuk menggunakan kembali barang-barang yang masih dapat dipakai, dan *Recycle* berfokus pada mendaur ulang barang yang dapat dijadikan produk dengan fungsi baru. Meskipun demikian, terdapat 15 responden yang masih berada di usia muda, yang memiliki pengetahuan baik mengenai pengelolaan sampah dan menerapkannya dengan baik.

Pada konsep *Reduce* atau mengurangi sampah dari sumbernya seperti halnya mengurangi penggunaan sampah plastik dengan berbelanja membawa tas dari rumah, membeli barang isi ulang. Masyarakat kurang memahami apa itu mengurangi sampah dari sumbernya sehingga dalam kesehariannya melakukan suatu hal dengan sesuka hati tanpa adanya pemikiran resiko kedepan sehingga sampah dalam sehari dapat menumpuk lebih banyak.

Pada konsep *Reuse* menggunakan kembali sampah seperti halnya botol minum dapat diisi ulang kembali, mengganti wadah sekali pakai dengan

yang dapat digunakan berulang kali. Masyarakat rata-rata sudah menerapkan akan tetapi tidak mengetahui bahwa hal tersebut merupakan salah satu kegiatan dari konsep 3R, hal tersebut menyebabkan masyarakat memerlukan penjelasan mengenai *Reuse*.

Pada konsep *Recycle* mendaur ulang sampah seperti menggunakan wadah cat sebagai pot bunga, membuat pupuk kompos dari sampah dapur dan lain-lain. Masyarakat kurang mengetahui cara melakukan daur ulang sampah sehingga sampah tidak pernah di daur ulang. Masyarakat hanya membuang sampah ke sungai atau membakar sampah dilahan kosong.

5.2.2 Hubungan Pendidikan Terhadap Pengetahuan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berkonsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Di Desa Jeranglah Tinggi Kecamatan Manna Tahun 2024

Hasil analisis bivariat menggunakan Uji Chi Square memaparkan nilai p-value sebesar 0,001, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengelola sampah rumah tangga dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Ibu dengan tingkat pendidikan rendah menunjukkan pengetahuan yang kurang baik sebesar 88,2%, sementara hanya 11,8% yang memiliki pengetahuan yang baik. Ibu dengan tingkat pendidikan menengah menunjukkan bahwa 36,0% memiliki pengetahuan yang kurang baik, sementara 64,0% memiliki pengetahuan yang baik. Sementara itu, ibu dengan tingkat pendidikan tinggi menunjukkan bahwa

hanya 27,3% yang mempunyai pengetahuan kurang baik, sedangkan 72,7% memiliki pengetahuan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dalam mengelola sampah rumah tangga berbasis 3R. Namun, hubungan ini tidak bersifat linier. Bahkan, ibu dengan pendidikan rendah menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik jika di bandingkan dengan ibu yang mempunyai pendidikan tinggi. Fenomena ini mungkin terjadi karena ibu dengan pendidikan rendah cenderung lebih sering terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah di rumah tangga, sementara ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih jarang terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut, meskipun mereka memiliki pengetahuan teori yang lebih baik.

Faktor ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan seseorang lebih tinggi, hal tersebut belum tentu menjamin bahwa pengetahuan mereka tentang mengolah sampah akan cukup baik. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi masih kurang disiplin dalam mengelola sampah, khususnya dalam penerapan konsep 3R, yaitu meminimalisir timbulan sampah, memisahkan sampah untuk dimanfaatkan kembali, dan memilah sampah untuk didaur ulang. Meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, penerapannya di kehidupan sehari-hari masih kurang optimal. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya faktor yang paling

mempengaruhi pengetahuan dan penerapan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis 3R.

Pendidikan memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan responden merujuk pada jenjang pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh. Secara umum, pendidikan dibagi menjadi pendidikan dasar (selesai SD), pendidikan lanjutan (selesai SLTP/ sederajat), pendidikan menengah (selesai SLTA/ sederajat), dan pendidikan tinggi (selesai diploma, sarjana, magister, dan doktor). Seseorang dapat dikatakan memiliki pendidikan tinggi jika telah menempuh pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik sarjana maupun diploma. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki lingkungan yang lebih bersih dan tertata dengan baik, karena hal tersebut sering kali berhubungan dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendidikan lebih rendah. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan pandangan yang dimiliki oleh mereka dengan tingkat pendidikan rendah, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka dalam pengelolaan sampah (Maqfiroh, 2022).

Penelitian ini searah dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Eka Lidia Saputri, Akhmad Fauzan, dan Mahmudah pada tahun 2020 mengenai "Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, dan Sikap Ibu dalam Meminimalisasi Sampah Plastik dengan Upaya 3R (Reduce, Reuse,

Recycle)" di Desa Mandingin, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian tersebut memaparkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara usia dan upaya penerapan 3R, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$, yang lebih kecil dari 0,05. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang memberi pengaruh kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kesadaran mereka terhadap pentingnya pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Perbedaan latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir dan sikap seseorang dalam menghadapi berbagai masalah. Meskipun faktor lingkungan dan kebiasaan tempat tinggal juga turut berperan, latar belakang pendidikan tetap menjadi salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi cara seseorang menghadapi tantangan, termasuk dalam hal kesadaran dan kebersihan lingkungan. Keberhasilan pendidikan memiliki dampak besar terhadap peningkatan pengelolaan sampah, karena dengan pendidikan yang baik, seseorang cenderung mengubah sikap dan perilakunya dalam menangani masalah sampah. Jika masyarakat mempunyai sikap yang lebih baik kepada pengelolaan sampah, maka hal ini dapat meminimalisir jumlah sampah yang diciptakan dan memfasilitasi pengelolaan sampah secara lebih efektif. Selain itu, pengolahan sampah yang baik juga bisa meminimalisir risiko penyakit yang diakibatkan oleh sampah, sehingga lingkungan rumah tangga menjadi lebih bersih dan nyaman. Melalui pendidikan, ada harapan masyarakat akan lebih sadar akan

pentingnya masalah sampah dan lebih aktif berpartisipasi dalam pengelolaan sampah di lingkungan mereka (Saputri et al., 2020).

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Siska Isabella dkk (2020) yang berjudul "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Upaya 3R (Reduce, Reuse, Recycle) pada Ibu-Ibu di Jalan Jati RT 03 RW 08 Kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya". Penelitian itu menyatakan bahwa tidak ditemukan keterkaitan signifikan antara tingkat pendidikan dengan upaya 3R, dengan nilai Sig = 0,180. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan metode-metode tertentu, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan cara bertindak sesuai dengan seharusnya. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap seseorang. Meskipun seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi diharapkan mempunyai sikap yang lebih baik ketika mengolah sampah, kenyataannya, pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menunjukkan perilaku pengelolaan sampah yang baik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah, rasa malas, atau ketidakmauan untuk repot dengan masalah sampah.

Pernyataan tersebut sejalan pada temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan keterkaitan signifikan diantara tingkat pendidikan dan sikap pengolahan sampah rumah tangga. Secara umum,

tingkat pendidikan dan pengetahuan memang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Ketika tingkat pendidikan rendah dan pengetahuan terbatas, sikap dan perilaku yang kurang sehat dalam pengelolaan sampah lebih cenderung terjadi. Pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, khususnya tentang pengelolaan sampah, yang pada akhirnya dapat merubah sikap dan perilaku menjadi lebih positif. Jika perilaku pengelolaan sampah semakin baik, ibu rumah tangga dapat mengurangi volume sampah yang dihasilkan dan mengelola sampah dengan cara yang lebih efisien. Hal ini turut mencegah berbagai penyakit yang dapat timbul akibat sampah, sekaligus mewujudkan lingkungan rumah yang lebih sehat dan nyaman (Isabella, 2020).

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil distribusi frekuensi, mayoritas masyarakat di Desa Jeranglah Tinggi memiliki pendidikan dengan kategori pendidikan rendah sebesar 17 responden (32,1%), pendidikan menengah sebesar 25 responden (47,2%) dan pendidikan tinggi sebesar 11 responden (20,8%). Pada hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 53 responden yang memiliki kategori pendidikan rendah terdapat 15 responden (88,2%) memiliki pengetahuan mengelola sampah yang kurang baik. Hal tersebut dipengaruhi karena rata-rata masyarakat meskipun memiliki pendidikan menengah akan tetapi tidak menjamin memiliki pengetahuan yang baik. Pendidikan menengah dapat menyebabkan pengetahuan mengelola sampah rumah tangga kurang baik terlebih pada konsep 3R masyarakat masih sangat

kurang menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat hanya mengetahui halaman rumah bersih dengan cara membakar sampah dilahan kosong atau di belakang rumah, bahkan masyarakat masih sering membuang sampah-sampah tersebut kesungai dengan alasan tidak ada tempat untuk membakar sampah jadi masyarakat membuang sampah sembarangan kesungai tanpa memikirkan resikonya dan masyarakat masih sangat kurang pengetahuan mengenai sampah dengan konsep 3R.

Pada konsep *Reduce* atau mengurangi sampah dari sumbernya seperti halnya mengurangi penggunaan sampah plastik dengan berbelanja membawa tas dari rumah, membeli barang isi ulang. Masyarakat pendidikan rendah dan pendidikan menengah kurang memahami apa itu mengurangi sampah dari sumbernya, serta kurangnya mengetahui informasi tentang pengelolaan sampah dengan konsep 3R, sehingga pengetahuan pengelolaan sampah masih kurang baik. Sedangkan pada pendidikan tinggi hanya 2 responden sudah mengetahui apa itu konsep 3R meskipun tidak semua hal dalam konsep tersebut dilakukan tetapi dengan hal tersebut pengelolaan sampah sudah baik, meskipun beberapa masyarakat yang berpendidikan tinggi hanya mengetahui tanpa melakukan tindakan.

Pada konsep *Reuse* menggunakan kembali sampah seperti halnya botol minum dapat di isi ulang kembali, mengganti wadah sekali pakai dengan wadah berulang kali pakai. Masyarakat dengan pendidikan rendah, dan pendidikan menengah kurang menerapkan konsep ini rata-rata barang yang

tidak dimanfaatkan kembali langsung dibuang tanpa dipilih mana yang bisa dimanfaatkan kembali atau ditimbun untuk dijual. Sedangkan pada pendidikan tinggi menerapkan hal tersebut meskipun kurang maksimal sehingga kurangnya penerapan pada konsep reuse.

Pada konsep *Recycle* mendaur ulang sampah seperti menggunakan wadah cat sebagai pot bunga, membuat pupuk kompos dari sampah dapur dan lain-lain. Masyarakat kurang menerapkan hal tersebut difaktorkan minimnya informasi yang diperoleh sehingga kebanyakan sampah langsung dibuang begitu saja. Akan tetapi ada beberapa masyarakat yang menerapkan konsep ini meskipun tidak semua juga melakukan konsep ini hanya seseorang yang memiliki waktu luang dan informasi luas sehingga melakukan pendaur ulangan sampah.

5.2.3 Hubungan Pengalaman Terhadap Pengetahuan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berkonsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Di Desa Jeranglah Tinggi Kecamatan Manna Tahun 2024

Pada hasil analisis bivariat dengan Uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p-value* 1,000 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan dengan pengetahuan ibu mengelola sampah rumah tangga dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Hipotesis yang diuji dalam tabel ini adalah apakah terdapat keterkaitan antara pengalaman ibu ketika olah sampah rumah tangga dengan tingkat pengetahuan mereka tentang konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Ibu dengan pengalaman kurang baik memiliki

pengetahuan kurang baik sebesar (52,2%), sementara (47,8%) memiliki pengetahuan baik. Ibu dengan pengalaman baik memiliki pengetahuan kurang baik sebesar (50,0%), sedangkan (50,0%) memiliki pengetahuan baik. Nilai *sig(p-value)* sebesar 1,000 yang lebih besar dari 0,05 memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan diantara pengalaman dan pengetahuan ibu dalam mengelola sampah rumah tangga berkonsep 3R.

Nilai *p-value* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengalaman ibu dalam mengelola sampah tidak secara signifikan memengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang konsep 3R. Ini berarti meskipun seorang ibu memiliki pengalaman dalam mengelola sampah rumah tangga, tidak serta mereka mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai konsep 3R. Tidak adanya keterkaitan yang signifikan diantara pengalaman dan pengetahuan menunjukkan bahwa pengalaman dalam mengelola sampah tidak selalu mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang metode pengelolaan yang lebih baik, seperti konsep 3R. Hasil ini mungkin disebabkan oleh kurangnya edukasi formal atau sosialisasi mengenai konsep 3R, sehingga meskipun seseorang memiliki pengalaman dalam mengelola sampah, mereka belum tentu menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan yang ramah lingkungan. Faktor lain yang mungkin memengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang 3R bisa berasal dari

pendidikan, akses informasi, atau kebiasaan yang sudah ada di lingkungan sekitar.

Penelitian ini tidak searah dengan hasil penelitian Midah Nurhidayah dan Taufik Mubarak tentang analisis tindakan dan pengalaman masyarakat untuk mengolah sampah rumah tangga pada masyarakat di Papua mengemukakan bahwa masyarakat sudah sering dan terbiasa dalam menangani bahkan sebagian masyarakat mulai mengolah sampah rumah tangga menghasilkan suatu hal yang bermanfaat bahkan bernilai ekonomis (Nurhidayah et al., 2024).

Dalam penelitian ini masyarakat di Desa Jeranglah Tinggi dengan pengalaman yang kurang baik sebanyak 23 responden (43,4%). Masyarakat dengan pengalaman kategori yang kurang baik karena banyak tidak mengetahui apa itu konsep 3R, sehingga masyarakat tidak melakukan pemilahan sampah. Masyarakat hanya membuang sampah didalam tempat sampah tetapi tidak untuk melakukan pemilahan atau pemisahan sampah organik dan anorganik dan masyarakat belum terbiasa melakukan konsep 3R, masyarakat hanya membuang sampah pada tempatnya lalu melihat halaman rumah sekitar itu bersih sehingga masyarakat tidak mengetahui sampah tersebut bisa di daur ulang atau di gunakan kembali.

Pentingnya sosialisasi dan pelatihan formal pengalaman mengelola sampah rumah tangga saja tidak cukup untuk meningkatkan pemahaman

mengenai konsep 3R. Diperlukan sosialisasi dan pelatihan yang lebih intensif agar konsep ini benar-benar dipahami dan diterapkan oleh masyarakat. Dukungan pemerintah dan organisasi lingkungan program edukasi yang lebih sistematis mengenai pengelolaan sampah berbasis 3R harus diperkenalkan, tidak hanya kepada individu yang berpengalaman dalam mengelola sampah tetapi juga kepada seluruh anggota keluarga dan komunitas. Pemanfaatan media dan teknologi penyuluhan mengenai pengelolaan sampah berbasis 3R dapat dilakukan melalui media sosial, seminar, atau pelatihan berbasis komunitas untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Oleh sebab itu, edukasi formal dan sosialisasi tentang pengolahan sampah berbasis 3R perlu lebih diperkuat agar warga tidak hanya memiliki pengalaman dalam mengolah sampah, akan tetapi juga memahami cara yang benar dan berkelanjutan dalam melakukannya.